**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Belajar merupakan suatu proses yang tidak terlihat tetapi hanya hasil belajarnya saja yang nampak. Oleh karena itu dalam pembelajaran harus ada masukan, yaitu proses dalam belajar tersebut.[[1]](#footnote-2) Belajar menyediakan berbagai macam pengalaman untuk menghadapi persoalan dimasa depan jika pengalaman itu hanya merupakan sesuatu yang statis, yang tidak berguna atau digunakan untuk perubahan dalam tingkah laku, sikap atau pengetahuan, maka dalam hal yang demikian tidak terjadi proses dalam belajar.[[2]](#footnote-3)

Menurut Suryabrata belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.

Dengan demikian belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karena pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama dikalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.[[3]](#footnote-4) Salah satu bentuknya yaitu memulai pembelajaran ekspositori. Pembelajaran tersebut menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa menguasai materi pembelajaran secara optimal.[[4]](#footnote-5)

Belajar selalu menunjukkan kepada perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.[[5]](#footnote-6) Proses belajar yang terus-menerus dilakukan oleh para siswa serta penekanan baik dari dalam diri maupun lingkungannya untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal, terkadang membawa siswa pada batas kemampuan jasmaniyahnya.[[6]](#footnote-7) Siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akal tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru sehingga kemajuan belajar seakan-akan jalan ditempat.[[7]](#footnote-8)

Kejenuhan yang dialami siswa dapat menyebabkan usaha yang dilakukan sia-sia disebabkan akal yang tidak bekerja sebagai mana mestinya, faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar seperti apabila siswa kehilangan motivasi dan konsolidasi yang merupakan salah satu tingkat keterampilan siswa yang belum dicapai pada tingkat keterampilan selanjutnya, maka siswa tersebut akan mengalami kejenuhan yang berasal dari diri sendiri, sedangkan salah satu contoh kejenuhan barasal dari luar yaitu siswa dalam keadaan kompetitif yang ketat dan menuntut kerja inteleg yang kuat.[[8]](#footnote-9)

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah mencapai batas kemampuan jasmaniyahnya karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fartigue*), namun penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa dan menyebabkan perasaan bosan pada siswa.[[9]](#footnote-10)

Kejenuhan belajar juga dapat mempengaruhi prestasi siswa, karena siswa yang mengalami kejenuhan belajar prestasinya akan menurun walaupun kegiatan belajar dilakukan secara rutin. Kondisi tersebut menjadi hambatan belajar bagi siswa, sehingga siswa terkesan lambat melakukan tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

Kejenuhan belajar melanda lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Seperti pendidikan yang terjadi pada lingkungan pondok pesantren Darul Qur’an di Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

Pondok pesantren Darul Qur’an di pondok pesantren Darussalam Sumbersari adalah lembaga pendidikan dan dakwah islam yang mencetak generasi salafiyah yang masih mengutamakan bentuk dan sistem tradisional dan merupakan pondok tertua di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Di pondok pesantren tersebut tidak sedikit yang mengalami kejenuhan dalam belajar terutama pada sekolah agama (diniyah) seperti; kurangnya motivasi, tidak ada minat, membolos seperti; tidur di kamar dan mengobrol dengan teman yang lain.[[10]](#footnote-11) Hal tersebut diperkuat dengan penuturan pengurus pondok putri Darul Qur’an sebagai berikut:

Santri disini tidak sedikit mereka mengalami kelelahan fisik dan mental, karena pada waktu pagi hari mereka bersekolah dan pada sore sampai malam hari mereka harus belajar sekolah diniyah seperti; mengaji, menghafal al-qur’an dan mengkaji kitab-kitab kuning (salafi) yang membuat mereka merasa lelah dan letih, sehingga membuat mereka jenuh untuk belajar diniyah dan lebih memilih tidur atau ngobrol dikamar.[[11]](#footnote-12)

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beberapa santri yang membolos dan tidur dalam kamar, mereka membolos mengalami gejala kejenuhan belajar yaitu keletihan (*fatigue*) secara mental, ditandai dengan kurangnya motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar diniyah, malas, merasa bahwa belajarnya sia-sia, merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami materi, merasa prestasi yang didapatkan tidak memuaskan padahal sudah berusaha sebaik mungkin, dan merasa bahwa lebih baik mereka keluar kelas (membolos) atau tidur di kelas daripada mengikuti diniyah (sekolah keagamaan).[[12]](#footnote-13)

Sementara itu dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi atau kurikulum, penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi dalam arti menyesuaikan bentuk dan coraknya sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.[[13]](#footnote-14) Salah satunya adalah metode ekspositori. Pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang optimal.[[14]](#footnote-15) Diperkuat dengan penuturan pengurus pondok santri putri Darul Qurán bahwa model pembelajran tersebut menekankan pada proses penyampaian materi dari guru kepada siswa, agar dapat menguasai materi secara optimal, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi karena materi pembelajaran sepenuhnya dari guru sehingga para siswa hanya bisa menyimak dan mendengarkan guru.[[15]](#footnote-16)

Menurut Roy Killen menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*), hal ini karena materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru dan siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Ada beberapa karakter pembelajaran ekspositori yang *Pertama* dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal artinya berturut-turut secara lisan sehingga dapat disebut dengan ceramah, *Kedua* biasanya materi pembelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi seperti data atau fakta konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang, *Ketiga* tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri, artinya setelah proses pembelajaran.[[16]](#footnote-17)

Di dalam pondok pesantren Darul Qur’an cenderung menggunakan metode ekspositori atau dalam istilah pesantren disebut dengan *wetonan*. Metode ini paling utama dilingkungan pesantren dalam mengkaji kitab kuning (salafi). Yaitu kyai atau ustadz membacakan, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab di depan para santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama. Mereka juga membuat catatan-catatan (baik arti atau keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar-mengajar didominasi ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

Dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karna tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran.[[17]](#footnote-18)

Dari uraian diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh metode pembelajaran ekspositori terhadap tingkat kejenuhan belajar yang dialami santri putri Darul Qur’an di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara metode pembelajaran ekspositori dengan tingkat kejenuhan belajar santri putri Darul Qur’an di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?
2. Seberapa besar pengaruh antara metode pembelajaran ekspositori terhadap tingkat kejenuhan belajar santri putri Darul Qur’an di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?
3. Seberapa besar tingkat kejenuhan belajar santri putri Darul Qur’an di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran ekspositori dengan tingkat kejenuhan belajar santri putri Darul Qur’an di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara metode pembelajaran ekspositori dengan tingkat kejenuhan belajar santri putri Darul Qur’an di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kejenuhan belajar santri putri Darul Qur’an di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.
4. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan mempunyai 2 kegunaan :

1. Kegunaan teoritis

Merupakan media untuk pengalaman yang sangat berharga dalam menambah wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan psikologi pendidikan khususnya tentang metode ekspositori serta pengembangan penelitian-penelitian yang lain.

1. Kegunaan praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam lembaga pendidikan, khususnya sekolah diniyah di pondok pesantren Darul Qur’an Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri dalam rangka mengatasi dan meminimalisir kejenuhan belajar yang sedang berlangsung.

1. **Telaah Pustaka**

Penelitian yang relevan dengan penelitian “Pengaruh metode pembelajaran ekspositori terhadap tingkat kejenuhan belajar santri putri Darul Qur’an dipondok pesantren Darussalam Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri” adalah:

1. Penelitian Heri Prianto dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Matematika di kelas V MI Al Hikam tahun pelajaran 2014/ 2015 yang dilakukan dengan pembelajaran model ekspositori tidak lebih baik dari pada yang dilakukan dengan pembelajaran model diskusi*.[[18]](#footnote-19)*
2. Penelitian Bayu Atriyanto dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Memperbaiki Compact Cassete Recorder Kelas XI TAV Di SMA Negeri 2 Surabaya”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan strategi ekspositori lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. [[19]](#footnote-20)
3. Penelitian Diyah Puspitasari dengan judul “Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Dalam Metode Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadis Di MAN 2 Wates Kulon Progo”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tingkat kejenuhan belajar yang dialami siswa pada saat guru menggunakan model pembelajaran ekspositori berada pada rentang nilai yang termasuk dalam kategori tinggi karena siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.[[20]](#footnote-21)

**F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang bisa jadi salah, jika dibuktikan benar maka bisa diterima dan jika dibuktikan salah maka di tolak. Menurut Sugiyono hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul. Untuk memudahkan pembahasan dan penelusuran dalam penelitian, maka perlu adanya hipotesis-hipotesis yang perlu diuji kebenarannya.[[21]](#footnote-22)

Di dalam pengujian hipotesis terdapat 2 jenis hipotesis penelitian, yaitu hipotesis nol (Ho) dan Hipotesis alternatif (Ha). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh negatif pada metode pembelajaran ekspositori terhadap tingkat kejenuhan belajar santri putri Darul Qur’an di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

Ha: Ada pengaruh negatif pada metode pembelajaran ekspositori terhadap tingkat kejenuhan belajar santri putri Darul Qur’an di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

1. **Batasan Penelitian**

Penelitian yang dikaitkan dengan judul diatas terlalu luas tidak memungkinkan bisa terjangkau dan terselesaikan semua untuk itu perlu adanya pembatasan penelitian supaya tidak terjadi kesalah pahaman. Penulis perlu memandang dan perlu membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di pondok pesantren putri Darul Qur’an Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.
2. Metode yang di maksud disini adalah hasil pembelajaran ekspositori yang ada di pondok pesantren putri Darul Qur’an Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.
3. Penelitian yang dimaksud adalah terkait dengan tingkat kejenuhan belajar santri putri Darul Qur’an terhadap metode pembelajaran ekspositori di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.
4. **Definisi Operasional**

Sebelum membahas lebih lanjut kiranya bagi penulis perlu untuk menegaskan istilah, agar tidak terjadi berbagai interpretasi dari pembaca, yang mana terdapat dalam istilah yang perlu untuk diberi penjelasan dari dua variabel tersebut antara lain:

1. Metode pembelajaran ekspositori

Metode pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang optimal.[[22]](#footnote-23) Maka sebaiknya dalam melaksanakan metode ini kyai atau ustadz perlu persiapan yang matang baik mengenai materi yang akan disampaikan maupun hal-hal lain yang dapat mempengaruhi proses presentasi.

1. Tingkat kejenuhan belajar

Kejenuhan adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun.[[23]](#footnote-24) Sedangkan kejenuhan belajar ialah rentang waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.[[24]](#footnote-25) Proses belajar yang terus menerus menyebabkan santri mengalami kelelahan, kebosanan, kehilangan motivasi dan konsolidasi untuk belajar. Untuk itu santri diharapkan tidak menyerah atau tinggal diam dengan cara penataan kembali baik itu lingkungan belajar maupun penjadwalan segala aktifitas sehari-hari serta berusaha belajar lebih giat lagi.

1. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006),186 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 88 [↑](#footnote-ref-3)
3. Nyanyu Kholidah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 47 [↑](#footnote-ref-4)
4. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2007), 177 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997),110 [↑](#footnote-ref-6)
6. Erwin Hardiyanto, *Kejenuhan Belajar Dan Cara Mengatasinya: Studi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah Depok* ( Yogyakarta, Skripsi Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2009), 3 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995),165 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid,. 166 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru,* 166 [↑](#footnote-ref-10)
10. Hasil Observasi Pada Bulan Mei 2016 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Bulan Mei 2016 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Bulan Mei 2016 [↑](#footnote-ref-13)
13. Mujamul Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), 141 [↑](#footnote-ref-14)
14. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan,* 177 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Bulan Mei 2016 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid., [↑](#footnote-ref-17)
17. Mujamul Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* 143 [↑](#footnote-ref-18)
18. Heri Prianto, “*Efektifitas Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Prestasi Belajar Matematika”,* Jurnal Ilmiah Pendidikan, STKIP Doktor Nugroho Magetan, *ISSN : 2354-5968*. [↑](#footnote-ref-19)
19. Bayu Atriyanto, “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Memperbaiki Compact Cassete Recorder Kelas XI TAV Di SMA Negeri 2 Surabaya”,* Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Vol.3, No.2, 2014. [↑](#footnote-ref-20)
20. Diyah Puspitasari, “*Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Dalam Metode Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadis Di MAN 2 Wates Kulon Progo”,* Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. [↑](#footnote-ref-21)
21. Sugiyono*, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2008), 64. [↑](#footnote-ref-22)
22. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* 117 [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* 180 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* 165 [↑](#footnote-ref-25)